

## TRADISI TURUN KE LAUT DITINJAU DARI *AKIDAH* ISLAM

(Studi Kasus di Desa Kuala Sugihan Banyuasin)

Larah Permita Sari<sup>1</sup>, Apriyanti<sup>2</sup>, Rahmat Hidayat<sup>3</sup>

[larapermita04@gmail.com](mailto:larapermita04@gmail.com)

[apriyanti\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:apriyanti_uin@radenfatah.ac.id)

[rahmathidayat@radenfatah.ac.id](mailto:rahmathidayat@radenfatah.ac.id)

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### ABSTRACT

This research aims to analyze the tradition of going to the sea in Kuala Sugihan Village. viewed from the aspect of Islamic faith. This type of research is field research. The type of data used is qualitative because it will analyze how the tradition of going down to the sea is carried out in Kuala Sugihan Village and how Islamic beliefs are viewed. Primary data sources in this research were obtained from observations and interviews with informants. All of this data will be analyzed using descriptive analysis. The informants in this research were village heads, religious leaders, village officials, and the people of Kuala Sugihan Village. Secondary data sources were obtained through literature, in the form of books, journals and articles related to the research object. The findings show that the people of Kuala Sugihan Village view this tradition as a form of gratitude to Allah SWT who has bestowed sustenance on fishermen. As well as providing safety while working.

**Keywords: Islamic Faith, Down to the sea.**

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi turun ke laut yang ada di Desa Kuala Sugihan. ditinjau dari aspek akidah Islam. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis data yang digunakan adalah kualitatif karna akan menganalisis bagaimana pelaksanaan tradisi turun ke laut di Desa Kuala Sugihan dan Bagaimana pandangan akidah islam. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan informan. semua data tersebut akan dianalisis dengan analisis deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala desa, tokoh agama, perangkat desa, masyarakat Desa Kuala Sugihan. Sumber data sekunder didapatkan melalui literatur, berupa buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil temuan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kuala Sugihan memandang tradisi tersebut sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rezeki kepada para nelayan. Serta memberi keselamatan saat bekerja.

**Kata kunci: Akidah Islam, Turun ke laut.**

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki kegiatan upacara adat dan ritual keagamaan yang beragam. Dalam segala aktifitas masyarakat Indonesia hampir semuanya selalu disertai dengan bentuk-bentuk ritual dan upacara yang beragam pula, mulai dari yang paling biasa atau sederhana sampai kepada paling rumit atau kompleks. Dalam kegiatan upacara maupun ritual-ritual tradisional dan masyarakat Indonesia biasanya menyajikan sesajen dalam beragam bentuk dan beragam makna. Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang memiliki keyakinan bahwa jika dalam suatu upacara atau ritual tidak menyediakan sesajen maka acara tersebut tidak akan berjalan sesuai harapan atau bahkan akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.<sup>1</sup>

Menurut bahasa, sesajen merupakan makanan atau bunga-bunggan yang disediakan untuk roh atau makhluk halus. Dalam pengertian istilah, sesajen merupakan penyajian persembahan berupa makanan atau benda tertentu dalam upacara atau ritual keagamaan dengan bentuk simbolik untuk berkomunikasi dengan roh atau sesuatu yang ghaib. Bukan hanya makanan atau benda, namun sesajen juga bisa berupa sesuatu yang masih bernyawa.<sup>2</sup>

Sesajen merupakan satu dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu yang menganut kepercayaan terhadap hal-hal ghaib. Sesajian tersebut ditujukan sebagai sarana untuk berkomunikasi atau berhubungan antara masyarakat dengan kekuatan-kekuatan yang tidak terlihat seperti roh-roh maupun penunggu suatu tempat, Mereka berpikir bahwa suatu hal yang ghaib dapat memberikan keuntungan serta menolak bala atau musibah di tempat tinggal mereka.<sup>3</sup>

Sesuai perkembangan zaman, tradisi ini mulai meluntur di masyarakat dan hanya kalangan tertentu yang masih melakukannya. Sesajen mengandung makna

---

<sup>1</sup> Humaini Ayatullah, *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten . LP2M UIN Maulana Hasanuddin, 2021.

<sup>2</sup> Artikel : ibnuabbaskendiri. Wordpress. Com, diakses tanggal 20 juni 2023

<sup>3</sup>Ujang Kusnadi Adam et al., “Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat Di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung,” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1, no. 1 (2019): 27–35.

berkelanjutan demi menjaga nilai dan norma di masyarakat. Banyak masyarakat yang masih melestarikan sesajen adalah bertujuan untuk mempertahankan kebudayaan yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka.<sup>4</sup> Demikian juga yang terjadi di Desa Kuala Sugihan Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatra Selatan.

Sesajen yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kuala Sugihan ialah sesajen turun ke laut, karena mayoritas masyarakatnya adalah nelayan. Sesajen ini dilakukan dalam rangka memuliakan sumber penghidupan mereka yaitu laut. Upacara turun ke laut sendiri diartikan sebagai pembuangan suatu benda ke dalam laut atau kedalam air sungai yang mengalir ke laut.<sup>5</sup> Definisi lain menjelaskan bahwa upacara turun ke laut yaitu memberi sesuatu yaitu macam-macam sesajen dengan maksud memberikan sesajen kepada penguasa laut agar terhindar dari marabahaya.<sup>6</sup>

Masyarakat Desa Kuala Sugihan masih banyak yang mempercayai hal-hal tersebut dengan melakukan Tradis Turun ke Laut yang diwarnai oleh berbagai ritual. Adapun tujuan dari Tradisi Turun ke Laut agar diberikan keselamatan saat bekerja di laut. Islam tidak membenarkannya, sebab termaksud syirik (menyekutukan Allah). Dalam mengatasi belenggu masyarakat Desa Kuala Sugihan ini, salah satu solusinya ialah kembali kepada keyakinan dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri masing-masing serta memperkuat aqidah Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam bentuk penelitian kualitatif (*field research*). Studi lapangan adalah suatu cara mengumpulkan data dan mempelajari data dari sumber atau objek secara langsung yang dianggap relevan.<sup>7</sup> Sumber data primer

---

<sup>4</sup>Wahana Girl MC, *Sesajen Dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta, 2010). Hlm 76

<sup>5</sup> Rahmah purwahida, bakhtiar dwi yunika, dan dhany nugrahani, *Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Boning, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah* (Pelita, Volume III, Nomor 1, April 2008) hlm 23.

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*. (Jakarta: Pustaka Jaya) hlm 36-56

<sup>7</sup> Muhammad Sudrajad Subhana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (bandung: Pustaka Setia, 2005). Hlm 77.

penelitian ini berasal dari hasil wawancara terhadap masyarakat Desa Kuala Sugihan Kecamatan Muara Sugihan. Masyarakat yang berhubungan atau terlibat langsung dalam upacara sesajen ini adalah berjumlah 7 orang. Sedangkan Sumber Data sekunder peneliti berasal dari buku, internet, dan hasil penelitian lainnya. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan ialah Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Semua data tersebut akhirnya akan di analisis dengan metode analisis deskriptif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Akidah Islam**

Kata Akidah secara bahasa dari kata al-aqdu yaitu al-rabth (ikatan), al-Ibraam (pengesahan), al-ihkam (penguatan), al-tawatstsuq (menjadi kokoh, kuat), asy-syaddu biquwwah (pengikatan dengan kuat), at-tamaasuk (berpegang atau berkomitmen pada sesuatu) al-muraashshab (pengokohan) dan al-Itsbaat (penetapan). Sedangkan secara istilah aqidah ialah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.<sup>8</sup>

Dasar-dasar akidah islam merujuk pada Al-quran dan Hadits. Allah SWT banyak menyebut dalam firman nya yang terkait pokok-pokok akidah, seperti nama-nama dan sifat-sifat yang dimilikinya, tentang malaikat, rosul-rosul, kitab-kitab Allah, hari akhir, dan taqdir (qodho dan qodar).<sup>9</sup>

Hal-hal yang bertentangan dengan akidah islam yaitu: 1. syirik Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia syirik berarti menyekutukan Allah Swt dengan yang lain. Misalnya pengakuan kemampuan ilmu melebihi kemampuan dan kekuatan Allah, peribadahan selain kepada Allah dengan menyembah patung, tempat-tempat keramat dan kuburan, dan kepercayaan terhadap kemampuan peninggalan-peninggalan nenek moyang, yang diyakini menentukan dan mempengaruhi jalan

---

<sup>8</sup> Abdullah, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2006), hlm. 34.

<sup>9</sup> Elihami, *Keislaman* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2016), hlm. 1-3.

kehidupan.<sup>10</sup> 2. Munafik atau nifak secara bahasa adalah ketidaksamaan antara lahir dan batin. Jika ketidaksamaan itu dalam hal keyakinan, hatinya kafir tetapi mulutnya mengatakan beriman, maka ia termasuk nifaq i'tiqadi. An-Nifaq sekalipun telah dikenal dalam bahasa Arab, namun sebagai sebuah istilah Islam dengan makna khusus tidak dikenal oleh bangsa Arab. Karena istilah An-Nifaq muncul setelah Islam hadir dengan kekuatannya yang besar yang mengancam kekufuran dan kemusyrikan disekitarnya. Kata An-Nifaq dalam bahasa arab berasal dari akar kata nâfaqa-yunâfiqu-nifâqan. Kata ini diambil dari kata nafiqâ, yang berarti salah satu lubang tikus, jika dicari melalui satu lubang, maka tikus itu akan lari dan keluar melalui lubang yang lain.<sup>11</sup> 3. Kufur Adalah perbuatan yang mengingkari Allah SWT. Dan rasul-nya termaksud di dalamnya mengingkari nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.

### **B. Proses Pelaksanaan Tradisi Turun ke Laut di Desa Kuala Sugihan Banyuasin**

Tradisi turun ke laut yang dilakukan masyarakat Desa Kuala Sugihan ditujukan untuk memuliakan sumber penghidupan mereka yaitu laut. Tradisi turun ke laut dikenal juga dengan nama sedekah laut yang dilaksanakan satu tahun sekali sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh dari kegiatan nelayan, berupa ikan. Selain itu, tradisi ini juga ditujukan untuk memanjatkan doa agar hasil tangkapan selalu melimpah dan diberi keselamatan ketika bekerja<sup>12</sup>.

Sebelum proses pelaksanaan kepala desa mengumumkan bahwa tradisi turun ke laut akan segera dilaksanakan. Setelah itu masyarakat mulai mengumpulkan dana atau iuran berupa uang. uang tersebut dibelanjakan keperluan acara tradisi. Sebelum mendatangkan sapi sebagai simbol utama dalam acara tradisi turun ke laut, warga desa bersama-sama memasak makanan yang akan disajikan pada saat hari

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990 ), hlm. 984.

<sup>11</sup> Musa Nasr Muhammad, Munafik Menurut Al Qur'an dan As Sunnah.(Jakarta: Darus Sunah. 2011). Hlm. 7

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Depung, Sesepuh di Kuala Sugihan, Kec Banyuasin, Kab Banyuasin pada tanggal 05 februari 2023.

pelaksanaan. Kalangan perempuan mulai memasak makanan untuk para laki-laki, sebelum mereka melakukan proses pelaksanaan tradisi turun ke laut.<sup>13</sup>

Prosesi turun ke laut dimulai warga desa dengan memotong satu ekor sapi yang dianggap paling sakral dan satu ekor kambing. Selain itu mereka juga memotong ayam untuk persiapan proses tersebut. Setelah pemotongan sapi warga Desa Kuala Sugihan mengambil kepalanya untuk disimpan di rumah kepala desa selama satu malam. Pada masa itu kepala sapi dibacakan doa-doa sesuai *syariat umat Islam* pada umumnya yang dipimpin oleh sesepuh adat atau tokoh agama<sup>14</sup>

Selama kepala sapi berada di rumah kepala desa, secara bergantian warga Desa Kuala Sugihan menjaga hingga keesokan harinya. Hal ini dilakukan untuk meminta keselamatan dan kelancaran terhadap acara yang akan dilaksanakan. Setelah itu warga membuat *lawasoji* (tempat penampungan kepala sapi). Pada saat bersamaan, sebagian warga merakit sebuah perahu yang berisi beraneka macam sesaji, berupa buah-buahan, kelapa dan pisang, serta nasi (*sejenis tumpeng*, atau nasi yang dibentuk gunung).

Tradisi turun ke laut akan dimulai ketika semua peralatan dan sesajian sudah lengkap satu sama lain. Apabila terdapat satu peralatan ataupun sesajian yang kurang dan belum lengkap, maka tradisi turun ke laut belum bisa diselenggarakan.<sup>15</sup> Penamaan tradisi turun ke laut dimaknai sebagai syukuran para nelayan atas segala hal yang telah diberikan oleh laut. Para nelayan yang ada di Desa Kuala Sugihan mensyukuri nikmat yang berasal dari laut dengan mengadakan tradisi tersebut setiap tahunnya.<sup>16</sup> Tradisi turun ke laut adalah upacara adat para nelayan dan masyarakat Desa Kuala Sugihan untuk mensyukuri hasil tangkapan ikan dengan mengharap peningkatan hasil

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Sahid, kepala desa di Kuala Sugihan, Kec Banyuasin, Kab Banyuasin pada tanggal 05 februari 2023.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Sahid, kepala desa di Kuala Sugihan, Kec Banyuasin, Kab Banyuasin pada tanggal 05 februari 2023.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Sahid, kepala desa di Kuala Sugihan, Kec Banyuasin, Kab Banyuasin pada tanggal 05 februari 2023.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Tega selaku tokoh masyarakat desa di Kuala Sugihan, Kec Banyuasin, Kab Banyuasin pada tanggal 06 februari 2023.

pada tahun mendatang dan berdoa agar tidak mendapat hal yang tidak diinginkan saat mencari nafkah di laut. Inilah maksud utama dari upacara tradisi turun ke laut yang diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya yang diturunkan dari nenek moyang, sampai sekarang. Tradisi yang ada di Desa Kuala Sugihan menjadi tanda syukur kepada Allah Swt atas hasil yang melimpah.

Pada hari prosesi tradisi turun ke laut dilaksanakan, para tokoh penting memberikan pidato. Setelah itu masyarakat secara bersamaan membawa berbagai macam peralatan dan sesajian untuk dilepaskan ke lautan. Tokoh agama memimpin doa untuk kelangsungan jalannya ritual yang diikuti oleh semua masyarakat. Doa-doa yang dipanjatkan tersebut ditujukan kepada Allah SWT, penguasa bumi dan segala isinya. Semua masyarakat nelayan yang hadir dalam ritual tradisi turun ke laut berharap kepada Allah agar senantiasa diberikan keselamatan dalam melakukan segala aktivitas di kehidupannya serta mengucap rasa syukur atas segala limpahan laut yang diperoleh.

Pembacaan doa pada awal proses merupakan suatu hal yang harus dijalankan. Hal tersebut bertujuan agar prosesi tradisi dari awal hingga akhir dapat berjalan dengan lancar. Setelah doa selesai mulailah proses penghanyutan kepala sapi, Proses ini diikuti oleh ratusan nelayan dan keluarganya dengan menaiki puluhan kapal. Selain itu ada yang sebagian warga yang berada di rumah sambil menunggu acara selesai. Mereka yang mengikuti acara tersebut mengiringi sesajen sampai sekitar tiga mil dari bibir pantai. Setelah dihanyutkan, masyarakat saling siram ditengah laut agar semua yang ikut prosesi turun ke laut dalam keadaan basah dan tidak sedikit dari mereka yang jatuh dari kapal.<sup>17</sup>

Akhirnya mereka secara bersama-sama menyantap makan siang di rumah kepada desa, dimana lauknya adalah daging sapi, kamping, dan ayam yang dimasak sebelum acara tradisi turun ke laut dilaksanakan. Banyak warga desa yang mengantri

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Sahid, kepala desa di Kuala Sugihan, Kec Banyuasin, Kab Banyuasin pada tanggal 05 februari 2023.

untuk makan siang yang disajikan. Pada malam harinya acara berlanjut dengan pagelaran hiburan rakyat.<sup>18</sup>

### C. Tradisi Turun ke Laut ditinjau dari Akidah Islam

Tradisi Turun ke Laut adalah sesuatu warisan nenek moyang yang telah dilakukan sejak lama sehingga diteruskan dari generasi ke generasi hingga sekarang. Tradisi Turun ke Laut di Desa Kuala Sugihan yaitu dilakukan untuk Pemberiaan sesajian kepada roh-roh yang ada di laut. Dalam tradisi turun ke laut dilakukan oleh orang banyak atau beberapa masyarakat, di sinilah sejalan dengan mempererat tali silaturahmi, selain itu juga tradisi yang dilakukan memunculkan nilai kebersamaan. Ayat yang bersesuaian dengan Qs. *Al-A'raf*: 199, yaitu :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”*<sup>19</sup>

Berdasarkan ayat di atas maka berdasarkan anjuran dari sang maha Pencipta untuk berbuat baik yaitu amal ma'ruf nahi mungkar. Jadi maksudnya sebuah tradisi atau suatu kegiatan yang baik dilakukan., seharusnya tradisi yang ada pada masyarakat merupakan tanda atau sebuah simbol perekat antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya di mana dalam bidang budaya.<sup>20</sup>

Kepercayaan masyarakat terhadap roh-roh di laut memberikan keselamatan saat bekerja di laut atau sebagai tolak bala dan bentuk rasa syukur atas hasil laut yang melimpah bagi masyarakat nelayan di Desa Kuala Sugihan. Menurut kepercayaan masyarakat nelayan di Desa Kuala Sugihan apabila tidak dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kuala Sugihan maka penunggu yang ada di laut akan marah dan murka dengan cara memakan korban atau tumbal seperti manusia akan celaka

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Sahid, kepala desa di Kuala Sugihan, Kec Banyuasin, Kab Banyuasin pada tanggal 05 februari 2023.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*: juz 1,30, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994). Hal 176

<sup>20</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta, Ciputra Press, Cet. 3, 2005, hlm. 101

atau hilang saat sedang melaut, hal tersebut lah membuat masyarakat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan sehingga terjadilah Tradisi Turun ke Laut yang dilakukan satu kali dalam setahun.<sup>21</sup>

Hal yang harus dilestarikan agar tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka tidak punah. Pewarisan kebudayaan tidak hanya secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, tetapi juga horizontal di mana manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lain. Berbagai pengalaman manusia dalam rangka kebudayaannya akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat pula dikomunikasikan individu lainnya.

Akidah Islam merupakan sebuah konstitusi yang sempurna dan pedoman bagi umat manusia untuk membina kehidupan yang bermoral tinggi, dimana rasio dan jiwa itu terbebas dari belengu khurofat dan tahayul. Tradisi Turun ke Laut merupakan salah satu dari adat istiadat yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Desa Kuala Sugihan yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Semakin mendalam pengetahuan tentang keagamaan menjadi masyarakat Kuala Sugihan semakin tahun Tradisi Turun ke Laut yang menyimpang dari akidah islam atau tidak.

Akidah sebagai suatu sistem nilai yang sangat berkompeten dalam segala aspek kehidupan umat islam. Akidah sangat menentukan pengalaman hidup yang dihadapi umat islam yang membasmi segala bentuk kesyirikan. Akidah dan keimanan itu berbeda-beda antara yang satu dan lainnya. Hal itu disebabkan perbedaan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang ajaran islam atau syariat islam.<sup>22</sup>

Tradisi Turun ke Laut di Desa Kuala Sugihan dilaksanakan dengan selalu melibatkan hal-hal yang berbau magis sehingga dapat dijadikan sebagai media penguatan keimanan, namun dapat pula mengakibatkan iman seseorang menjadi lemah. Pemahaman keagamaan tentang akidah islam yang memperdebatkan “musyrik” akan mengancam keberadaan Tradisi Turun ke Laut dianggap berbahaya

---

<sup>21</sup> E.B. Taylor and J.G. Frezer, *Animism and Magic*, Dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford: Oxrofd University Press, 1996).hlm 16-53

<sup>22</sup> X-ray Diffraction Crystallography, “濟無No Title No Title No Title” (2016): 1–23.

dan merupakan suatu tindakan yang dapat merusak Akidah Islam seseorang “musyrik” yang terdapat dalam Tradisi Turun ke Laut dimaknai lebih kritis, tidak hanya tekstualis yang perlu dilakukan peninjauan ulang kembali terkait realitas sosial dalam Tradisi Turun ke Laut dilihat dari beberapa aspek dan pemahaman tektualis dalam Tradisi Turun ke Laut yang terkait dengan kemusyrikan diantaranya yaitu:

a. Kepala sapi

Melambangkan kekuatan atau ketangguhan, maksudnya masyarakat nelayan bisa mempunyai kekuatan atau ketangguhan dalam mencari ikan dilaut, meningat bahaya yang mereka hadapi penuh dengan bahaya.

Tetapi fenomena ini bisa jadi dihukumi mubah bila upacara dengan melakukan penyembelihan hewan tertentu ini dimaknai atau diniatkan sebagai taqarrub kepada Allah untuk mengusir jin jahat atau makhluk penguasa laut. Namun, ketika penyembelihan hewan ini diniatkan untuk menyenangkan jin penguasa laut, maka hal ini dihukumi haram sebagaimana keterangan Syekh Zainuddin Al-Malibari dalam Fathul Mu'in<sup>23</sup> sebagai berikut.

من ذبح تقربا لله تعالى لدفع شر الجن عنه لم يحرم، أو بقصدهم حرم

*“Siapa saja yang memotong (hewan) karena taqarrub kepada Allah dengan maksud menolak gangguan jin, maka dagingnya halal dimakan. Tetapi kalau jin-jin itu yang ditaqarrubkan, maka daging sembelihannya haram.”*

Sudah jelas di dalam Al Quran, bahwa Al Quran melarang/mengharamkan penyembelihan yang tidak disertai atau menyebut nama Allah, ataupun penyembelihan dengan nama Allah tetapi niat atau tujuan menyimpang kepada selain Allah. Allah berfirman dalam QS Al-An'am ayat 121

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْخِرَ إِلَى  
أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

---

<sup>23</sup> Syekh Zainuddin Al-Malibari dalam Fathul Mu'in

*"Janganlah kamu memakan sesuatu dari (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah. Perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan benar-benar selalu membisiki kawan-kawannya agar mereka membantahmu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu benar-benar musyrik" (QS. Al-An'am [6] :121).<sup>24</sup>*

Di dalam tafsir jalalin dijelaskan bahwa, (Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah) Maksudnya, seandainya karena mati dengan sendirinya atau disembelih dengan menyebut nama selain Allah SWT terkecuali apa yang disembelih oleh seorang muslim, sekali pun tidak menyebut nama Allah SWT ketika menyembelihnya baik secara sengaja atau pun karena lupa, maka sembelihannya tetap halal. Pendapat tersebut merupakan pendapat Ibnu Abbas, yang selanjutnya juga dianut oleh Imam Syafi'i. (Sesungguhnya) memakan binatang-binatang yang diharamkan tersebut (adalah suatu kefasikan) keluar dari garis apa yang telah dihalalkan.

#### b. Sesajen

Menurut Bahasa, Sesajen merupakan makanan atau bunga-bunga yang disediakan untuk roh-roh atau makhluk halus. Dalam pengertian istilah, sesajen merupakan menyajikan persembahan berupa makanan atau benda tertentu dalam upacara atau ritual keagamaan dengan bentuk simbolik untuk berkomunikasi dengan roh-roh atau sesuatu yang ghaib. Bukan hanya makanan atau benda, namun sesajen juga bisa berupa sesuatu yang masih bernyawa.<sup>25</sup>

Pada dasarnya, sesajen merupakan ritual sakral yang sudah diwariskan sejak zaman dahulu. Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapinya. Ada yang mengatakan mubah atau boleh, dan ada pula yang menilainya haram. Sesajen bisa dihukumi sebagai tindakan haram, apabila niat pelakunya untuk berlindung pada jin dan makhluk halus. Pasalnya hal tersebut ialah perbuatan syirik. Dalam islam, tindakan syirik perbuatan terkutuk, sebab hanya Allah tempat meminta pertolongan.

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya: juz 1,30, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994). Hal 143.

<sup>25</sup> Artikel : [ibnuabbaskendari.wordpress.com](http://ibnuabbaskendari.wordpress.com) , diakses tanggal 23 Desember 2021

Pada sisi lain, sesajen dihukumi mubah. Akan tetapi ada catatan penting, hewan yang disembelih, makanan yang disajikan, dan sesajian yang diberikan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan memohon pertolongan Allah agar terhindar dari gangguan roh-roh makhluk halus. Dijelaskan dalam Qs An-Nisa:48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar”.*<sup>26</sup>

Jadi umat muslim dilarang untuk mempercayai dan memberikan sesajen kepada hal-hal yang menyekutukan Allah, karna hal tersebut bisa menyebabkan kemusyrikan. Sesajen yang diberikan untuk penyembahan kepada roh-roh maka hukumnya haram dan mubah apabila sesajen tersebut diberikan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah.

#### c. Kepercayaan terhadap Roh-Roh di laut

kepercayaan merupakan suatu paham dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat yang hidup dari berbagai macam suku bangsa, terutama pada suku bangsa yang masih terbelakang. Pokok kepercayaan merupakan adat/kebiasaan hidup yang mereka peroleh dari warisan nenek moyangnya. Kepercayaan tersebut umumnya bersifat animisme dan dinamisme.

Kepercayaan animisme menyembah kepada roh-roh nenek moyang yang mereka anggap masih bersemayang di batu besar, pohon yang rindang daunnya dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan dinamisme menyembah kepada kekuatan alam atau benda-benda seperti matahari, bulan, gunung, batu, dan keris. Berbicara tentang kepercayaan animisme pada masyarakat pra-islam ketika itu, suatu kenyataan adanya pemujaan pohon yang dikeramatkan, gunung yang dianggap sakti,

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya: juz 1,30, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994). Hlm 100

begitu juga sungai, bulan dan bintang-bintang tertentu. Kepercayaan kepada kekuatan benda-benda tersebut dapat dijadikan sebagai penangkal datangnya bahaya atau berfungsi sebagai alat untuk memperoleh kekuatan.<sup>27</sup> Demikian pula dalam QS. Al-Hajj

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*”Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu Amat mudah bagi Allah<sup>28</sup>*

Islam tidak membenarkan Aninisme dan Dinanisme sebab hal itu adalah syirik (menyekutukan Allah) dan orang yang menjalankan dinamakan musyrik. Perbuatan syirik merupakan perbuatan yang sangat halus, maka ia tergelincir di dalamnya, dan itu akan menimbulkan bahaya bagi dirinya.

Tradisi Turun ke Laut bisa dilihat dari niat mereka yang melakukannya karena ini berurusan dengan masalah keyakinan, aqidah, tauhid, keimanan, dan seberapa sering upacara ini (misalnya sebulan sekali) dan tradisi ini juga diyakinin untuk membentuk tali silaturahmi sesama masyarakat, bukan untuk hal-hal yang menyimpang kepada hal-hal yang dilarang oleh agama.

Adapun hal tersebut dapat diwaspadai dengan mencegah adanya melakukan tindakan tanpa taunya tindakan seseorang, karena hakikat dari perbuatan yang benar adalah seseorang tersebut tahu apa yang akan dilakukannya dan memikirkan sebab akibat yang akan dihasilkan dari pilihan seseorang tersebut.

Maka dari itu salah satu alasan kenapa Tradisi Turun ke Laut tetap masih dilaksanakan karena terdapat dari sebagian besar masyarakatnya masih mau mempertahankan warisan dari nenek moyangnya. Masyarakat memandang tradisi

---

<sup>27</sup> Wahyuni, Agama dan Pembentukan Struktur Sosial, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018),h. 83-84

<sup>28</sup> Dapartemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya: juz 1,30, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), hlm 307

tersebut ialah kebiasaan yang tetap dipertahankan. Walaupun adanya tantangan internal atau eksternal.<sup>29</sup> Dan juga alasan kenapa sebuah tradisi hilang atau tidak dilakukan karena generasi penerusnya tidak mampu untuk melestarikan. Maka dari itu pentingnya penanaman nilai-nilai falsafah pada kehidupan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti merumuskan bahwa Tradisi Turun ke Laut dilaksanakan di Desa Kuala Sugihan yaitu sebagian masyarakat masih mempercayai keberadaan roh-roh penunggu laut, yang dimana hal tersebut jika dikaitkan dengan Akidah Islam, maka hal tersebut syirik yang dimana syirik tersebut dinamakan syirik Uluhiyyah, yaitu menyekutukan Allah SWT dalam arti menyakini adanya tuhan lain selain dia sebagai pencipta alam semesta.

Namun sebagai masyarakat Desa Kuala Sugihan menyakini bahwa Tradisi Turun ke Laut dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada sang pencipta yang telah memberikan keselamatan dan rezeki saat melakukan pekerjaan di laut, dan juga masyarakat percaya bahwa selalu senantiasa mengingat akan kebesaran Allah yang telah menciptakan manusia dan alam semesta, dan senantiasa bersyukur akan nikmat yang telah mereka terima dari Allah sehingga dapat hidup di dunia.

## **KESIMPULAN**

Proses pelaksanaan Tradisi Turun ke Laut di Desa Kuala Sugihan Banyuasin dilaksanakan satu tahun sekali, yaitu pada akhir tahun. Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kuala Sugihan berupa pemberian sesajen turun ke laut, karena mayoritas masyarakatnya adalah nelayan. Sesajen ini diberikan dalam rangka memuliakan sumber penghidupan mereka yaitu laut, dengan tujuan agar bisa bertambah, dan diberi selamat saat melaut yang diperoleh selama satu tahun.

Namun bagi umat muslim dilarang untuk mempercayai dan memberikan sesajen kepada hal-hal yang menyekutukan Allah, karna hal tersebut bisa

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Asna, masyarakat di desa Kuala Sugihan, Kec Banyuasin, Kab Banyuasin pada tanggal 19 maret 2023.

menyebabkan kemusyrikan. Sesajen yang diberikan untuk penyembahan kepada roh-roh maka hukumnya terlarang.

## DAFTAR PUSTAKA

Ayatullah Humaini, *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten . LP2M UIN Maulana Hasanuddin.

Artikel : Ibnuabbaskendiri. Wordpress. Com, diakses tanggal 20 juni 2023

Kusnadi Ujang Adam et al., “Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat Di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung,” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1, no. 1 (2019).

Girl Wahana MC, *Sesajen Dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta, 2010).

Purwahida Rahmah, Bakhtiar Dwi Yunika, dan Dhany Nugrahani, *Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Boning, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah* (Pelita, Volume III, Nomor 1, April 2008) hlm 23.

Geertz Clifford, *Agama Jawa “Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa”*. (Jakarta: Pustaka Jaya) hlm 36-56

Sudrajad Muhammad Subhana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

Keislaman Elihami, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2016).

Husin Al Munawar Said Agil, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta, Ciputra Press, Cet. 3, 2005.

Taylor E.B. and J.G. Frazer, *Animism and Magic*”, *Dalam Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford: Oxford University Press, 1996).

X-ray Diffraction Crystallography, “*濟無*No Title No Title No Title” (2016):

Zainuddin Syekh Al-Malibari dalam Fathul Mu’in

Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018).

Wawancara dengan Bapak Depung, Sesepeuh di Kuala Sugihan, Kec Banyuasin, Kab Banyuasin pada tanggal 05 februari 2023.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Sahid, kepala desa di Kuala Sugihan, Kec Banyuasin, Kab Banyuasin pada tanggal 05 februari 2023.

Wawancara dengan Bapak Tega selaku tokoh masyarakat desa di Kuala Sugihan, Kec Banyuasin, Kab Banyuasin pada tanggal 06 februari 2023.

Wawancara dengan Ibu Asna, masyarakat di desa Kuala Sugihan, Kec Banyuasin, Kab Banyuasin pada tanggal 19 maret 2023.

Dapartemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya: juz 1,30, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994).